

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pengukuran untuk menilai, menganalisis kinerja keuangan menggunakan laporan keuangan yang dapat berdasarkan pada laporan laba-rugi, neraca, arus kas dengan periode tertentu merupakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan pada umumnya diterapkan untuk memprediksi kapasitas dari suatu perusahaan dengan melihat pada rasio solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas. Menurut Bernstein (1983), untuk melihat matrik dan korelasi spesifik yang membantu dalam pengambilan keputusan, analisis laporan keuangan melibatkan penerapan metodologi dan prosedur analitis pada laporan keuangan dan data lainnya. Oleh karena itu menurut Munawir (2010), analisis rasio merupakan suatu cara menganalisis atau menilai untuk mengetahui hubungan dari setiap komponen yang ada khusus dari *income statement* atau profit. Laporan finansial bertujuan untuk menerangkan penjelasan yang berkaitan dengan kualifikasi keuangan korporat. Laporan keuangan tersedia dan bisa memberikan informasi pada perusahaan dan pihak di luar perusahaan (investor, pemerintah, dan lain sebagainya) yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Khaerunnisa Andi, 2019).

Perusahaan manufaktur merupakan suatu perseorangan yang menjadi bagian dari badan usaha yang mengelola bahan baku dasar barang yang masih berada dalam proses pembuatan atau barang yang dapat dijual. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) perusahaan manufaktur diartikan sebagai perubahan dari bahan fisik menjadi produk baru diluar dari proses yang menggunakan mesin atau tangan, tempat, atau penjualan. Sektor industri manufaktur menjadi salah satu sektor yang berperan sehingga memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian di Indonesia (Bondoyudho Gilang, 2022).



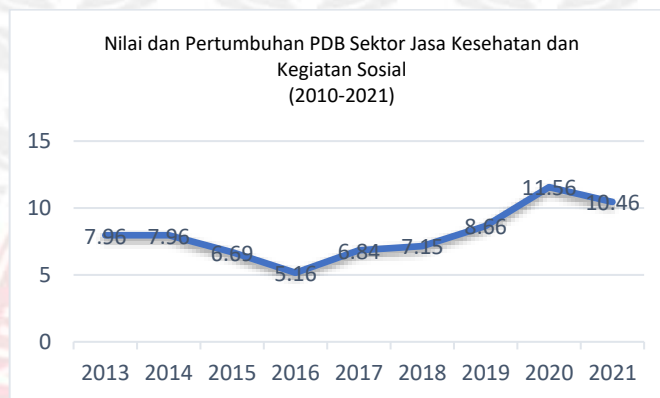
**Gambar 1.1 Grafik Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur 2015-2021 di Indonesia**

(Sumber: BPS, data diolah penulis)

Pada tahun 2015 hingga 2017 laju pertumbuhan produk domestik bruto industri manufaktur di Indonesia dari setiap tahunnya cenderung stabil naik dan mulai terlihat terdapat penurunan dari tahun 2018 ke 2019. Penurunan yang terjadi di tahun 2019 terdapat dua faktor berdasarkan pernyataan dari wakil Direktur Eksekutif Institute for Development of Economics and Finance yaitu dikarenakan menurunnya kualitas investasi dan terbatasnya investasi di sektor manufaktur. Sementara itu, di tahun 2020 laju pertumbuhan produk domestik bruto menurun drastis hingga -2.93 hal disebabkan adanya penurunan kontribusi dan pasar global yang berdampak karena adanya penyebaran Covid-19. Covid-19 memberikan dampak terbesar untuk perekonomian Indonesia sejak AFC (*Asian Financial Crisis*) selama dua dekade. Namun, pada tahun 2021 laju PDB naik hingga 3,93%, kenaikan dipengaruhi adanya perbaikan kinerja industri manufaktur selama masa pandemi. Perekonomian di Indonesia dinilai berdasarkan PDB (Produk Domestik Bruto). Menurut Yunar (2021), sektor manufaktur menguntungkan pada perekonomian dengan melalui peran dalam perdagangan internasional dan neraca pembayaran, sehingga dengan adanya sumber penghasilan akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pada sektor manufaktur terdapat 11 komponen berdasarkan *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yaitu *basic material, consumer cycles, consumer non-cycles, energy, financials, healthcare, industrials, infrastructures, property and real*

*estate, technology, transportation and logistic.* Sektor *healthcare* pada IDX terdiri atas tiga subsektor yaitu perusahaan farmasi, lembaga kesehatan, dan pelaku usaha alat kesehatan. Salah satu sektor yang menjanjikan dan memiliki prospek ke depan yang bagus adalah sektor kesehatan, hal ini dikarenakan banyaknya permintaan semenjak meluasnya virus covid-19. Penyebaran covid-19 yang sudah mulai terkontrol di Indonesia, dan masyarakatnya hidup berdampingan dengan virus hal ini tidak melepas daya tarik investor pada sektor *healthcare* (kesehatan) yang dapat ditunjukkan dengan PDB pada Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.



**Gambar 1.2 Grafik Nilai dan Pertumbuhan PDB Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (2010-2021)**

(Sumber : databooks.katadata)

Data nilai dan pertumbuhan PDB sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial menunjukkan adanya kenaikan pada setiap tahunnya dari 2010 sampai 2021, hal ini dikarenakan lain kesadaran masyarakat yang meningkat, pendapatan masyarakat yang semakin tinggi, dan permintaan akan kebutuhan obat di masa pandemi yang tinggi sehingga kesehatan selalu menjadi kebutuhan. Menurut (databooks.katadata.co.id) PDB yang berlandaskan ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial Indonesia mengalami pertumbuhan 10,46% pada tahun 2021. Sehingga pada tahun 2021 sektor jasa kesehatan melebihi tingkat pertumbuhan PDB sebesar 3,69% dan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi. Dengan adanya peningkatan sektor kesehatan terhadap pertumbuhan PDB yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk menghadapi kondisi ekonomi yang sering berubah-ubah perusahaan diharuskan untuk bertahan dan

bertumbuh. Oleh karena itu, pertumbuhan sebagai dasar indikator pada keberhasilan dan tingkat pertumbuhan pendapatan (Priyanto et al., 2020). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga didorong adanya peran pasar modal yang menjadi minat investor pada korporat yang sudah terbuka dan melalui Bursa Efek Indonesia investor dapat memantau pergerakan saham (Wijinurtini et al., 2022). Untuk menghadapi kondisi yang sering berubah-ubah dan mengharuskan perusahaan dapat bertahan dalam kondisi apapun dengan memaksimalkan laba atau keuntungan yang berhubungan dengan profit dan kinerja perusahaan yang baik. Pada asas *going concern* dinyatakan bahwa perusahaan harus mempertahankan perusahaan untuk tetap *sustainable* dalam menghadapi segala kondisi dan situasi dengan mendapatkan laba yang maksimal untuk keberlanjutan perusahaan (*going concern*). Tingginya laba yang diharapkan akan memaksimalkan perusahaan dalam bertahan, bertumbuh, dan mengembang dalam menghadapi kompetitor (Munawir, 2010).

*Financial sustainability* memiliki beberapa istilah seperti kesehatan keuangan (*financial health*), kinerja keuangan jangka panjang (*long-term financial performance*), dan lain sebagainya. Penyebab yang mendukung keberlanjutan keuangan secara tidak langsung sebagai pendukung kebalikannya (Gardini & Grossi, 2018). Menurut OJK *sustainable finance* atau keberlanjutan keuangan merupakan pendorong keseluruhan untuk menuju pertumbuhan berkelanjutan, penting bagi industri jasa keuangan untuk memperhatikan keseimbangan antara kepentingan sosial, lingkungan hidup dan ekonomi. *Sustainability* mengacu pada bagaimana suatu perusahaan dapat mempertahankan dalam jangka panjang dan keberlanjutan keuangan sebagai batas suatu perusahaan untuk bertumbuh dan bertahan. Menurut Naser Abdelkarim (2002), keberlanjutan keuangan merupakan sebagai kekuatan atau kapasitas perusahaan untuk mengembangkan dan mempertahankan sumber daya untuk jangka waktu yang panjang dan tanpa ada pembiayaan eksternal. *Financial Sustainability* mengarah pada kapabilitas manajer keuangan untuk mengendalikan dan meninjau tolok ukur keuangan yang diharapkan sebagai risiko jangka panjang pada keuangan. Menurut Imhanzenobe (2020), terdapat dua komponen pada *financial sustainability* yaitu beban (*expenses*) dan

pendapatan (*income*) yang mana *financial sustainability* dapat dinyatakan baik jika pendapatan secara keseluruhan melebihi total biaya yang dikeluarkan. Terdapat unsur lain dari *financial sustainability* yang meliputi pengembalian jangka panjang (*profitabilitas*), *sustainable growth rate*, dan *financial distress* (kesulitan keuangan). Menurut Imhanzenobe (2020), untuk mengidentifikasi praktik keuangan manajer dan *financial sustainability* dapat diproksikan dengan pengembalian jangka panjang (*ROA*), *sustainable growth rate*, *financial distress*, dan pada praktik keuangan dapat diukur melalui rasio finansial. Rasio finansial yang digunakan yaitu rasio efisiensi, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. (Zorn et al., 2018) melakukan penelitian tentang rasio keuangan sebagai indikator *financial sustainability* Swiss Dairy Farms dengan profitabilitas, likuiditas, efisiensi, dan solvabilitas bahwa koefisien korelasi di antara rasio keuangan adalah signifikan positif.

Profitabilitas merupakan kapasitas industri atau *corporate* untuk menerima laba pada rentang waktu tertentu dengan tingkat aset, penjualan, dan modal. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan pada jangka panjang antara yang sering diterapkan yaitu *ROA (Return On Asset)*. *ROA* adalah perbandingan antara laba yang dihasilkan dalam satu periode dengan aset yang dipegang perusahaan untuk menghasilkan profit dan *ROA* menggambarkan efektivitas penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan (Kusuma, 2021). *ROA* dapat digunakan untuk memperkirakan pengembalian investasi atau laba di masa mendatang dan menilai efektivitas aset yang dimiliki entitas dalam menghasilkan keuntungan, yang mana aset tersebut didapatkan dari penerbitan saham di pasar modal atau utang kepada bank (pihak lain dan termasuk obligasi), perusahaan lebih menarik bagi investor. Menurut Imhanzenobe, (2020) pengukuran *financial sustainability* yang diproksikan dengan *ROA* menghasilkan kategori kebijakan dan praktik pengelolaan keuangan yang memiliki dampak paling signifikan dan konsisten terhadap *financial sustainability*.

Berdasarkan pertimbangan latar belakang yang diberikan sebelumnya, dengan menggunakan indikator dari keberlanjutan keuangan (*ROA*, *ATZ* dan *SGR*) yang direpresentasikan oleh perputaran aset (*asset turnover*), *current*

*ratio*, dan *debt to equity ratio*, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Asset Turnover, Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio terhadap Financial Sustainability Pada Sektor Healthcare Tahun 2018-2022”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi yang telah disajikan, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Asset Turnover* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada sektor *healthcare* ?
2. Apakah *Current Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada sektor *healthcare* ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada sektor *healthcare* ?
4. Apakah *Asset Turnover* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Financial Distress* pada sektor *healthcare* ?
5. Apakah *Current Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Financial Distress* pada sektor *healthcare* ?
6. Apakah *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Financial Distress* pada sektor *healthcare* ?
7. Apakah *Asset Turnover* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Sustainable Growth Rate* pada sektor *healthcare* ?
8. Apakah *Current Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Sustainable Growth Rate* pada sektor *healthcare* ?
9. Apakah *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Sustainable Growth Rate* pada sektor *healthcare* ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah sebagai berikut, dengan harapan mencapai tujuan yang diinginkan :

1. Untuk menganalisis *Asset Turnover* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada sektor *healthcare*

2. Untuk menganalisis *Current Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada sektor *healthcare*
3. Untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada sektor *healthcare*
4. Untuk menganalisis *Asset Turnover* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Financial Distress* pada sektor *healthcare*
5. Untuk menganalisis *Current Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Financial Distress* pada sektor *healthcare*
6. Untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Financial Distress* pada sektor *healthcare*
7. Untuk menganalisis *Asset Turnover* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Sustainable Growth Rate* pada sektor *healthcare*
8. Untuk menganalisis *Current Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Sustainable Growth Rate* pada sektor *healthcare*
9. Untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Financial Sustainability* yang diproksikan dengan *Sustainable Growth Rate* pada sektor *healthcare*

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Mengenai manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu maupun bagi kepentingan praktis adalah sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian dari segi aspek teoritis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi untuk pengembangan ilmu manajemen dengan pemahaman yang lebih baik. Dan hasil dari riset ini dapat menjadi literatur dan sebagai lanjutan pengembangan ilmu untuk meningkatkan pengetahuan tentang *Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* terhadap keberlanjutan keuangan atau *Financial Sustainability*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian secara praktis yaitu menjadi pertimbangan oleh manajemen atau perusahaan ketika merumuskan kebijakan untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan, memungkinkan perusahaan untuk memprediksi dan mengantisipasi kejadian berdasarkan pemahaman tentang kondisi keuangan berdasarkan temuan hasil analisis laporan keuangan.